

# STUDI TENTANG NILAI – NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UNDANG (HAEP) PADA UPACARA KEMATIAN

**Thobias Fanggi**

Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto Penfui, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara  
email: [thobiasfanggi02@yahoo.com](mailto:thobiasfanggi02@yahoo.com)

**Abstract:** Indonesia has a diverse culture that formed the environment of the community. One culture in Indonesia is culturally Undang (HAEP) at funerals. This culture remains preserved in the district semau. This is done for generations. Culture Undang (HAEP) through several processes including processes is pre-Congress consultations; The authority which sits on top of traditional mats (Nehe Tuan) and Leader of the Council; Means In Deliberation; Results of Deliberation (Determining the time of the tomb, Open mat full or half open, Nukuneo (Bolokai), Mitang Inala, Butu Leng, Amount in Haep (Undang), envoy to Haep (Undang), presence of people)

**Keyword:** socio-cultural value, undang (HAEP), funerals

**Abstrak:** Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang terbentuk dilingkungan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya Undang (HAEP) pada upacara kematian. Kebudayaan ini tetap dilestarikan di kecamatan semau. hal ini dilakukan secara turun temurun. Budaya Undang (HAEP) melalui beberapa proses diantaranya proses musyawarah yaitu Pra Musyawarah; Kewenangan yang duduk di atas tikar adat (nehe tuan) dan Pemimpin Musyawarah; Sarana Dalam Musyawarah; Hasil Musyawarah (Menentukan waktu kubur, Buka tikar penuh atau buka setengah, Nukuneo (Bolokai), Mitang Inala, Butu Leng, Jumlah yang di Haep (undang), Utusan untuk Haep (undang), Kehadiran orang)

**Kata kunci:** nilai social budaya, undang (HAEP), upacara kematian

Negara Indonesia mempunyai banyak kebudayaan daerah yang bila dihimpun akan menjadi satu kekuatan besar. Kumpulan berbagai kebudayaan daerah inilah yang akan menghasilkan kebudayaan Nasional. Di Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat 16 etnis besar serta sejumlah etnis kecil yang mendiami 566 pulau yang terdapat di wilayah ini. Dari sekian banyak jumlah pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat empat pulau besar yang terbesar dari segi luasan wilayah maupun jumlah penduduk yaitu Pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor atau yang biasa disingkat dengan Flobamora.

Nusa Tenggara Timur adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), juga mempunyai berbagai kebudayaan daerah karena banyak suku bangsa yang berdiam di wilayah ini. Misalnya suku Tetun yang mendiami wilayah Kabupaten Belu dan sekitarnya, suku

Dawan mendiami wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS) dan sekitarnya, suku Rote di Pulau Rote, sebagian Kabupaten Kupang dan suku Helong di Kota Kupang dan wilayah Pulau Semau, Kupang Barat dan daerah lainnya. Semua suku yang ada mempunyai ciri khas tersendiri baik dalam upacara kematian, perkawinan, penyelesaian rumah adat dan lain-lain. Dengan demikian menuntut manusia untuk selalu melestarikan budaya-budaya tersebut yang juga merupakan buah cipta, karsa dan rasa dari manusia.

Kebudayaan merupakan hasil olah kemampuan manusia dalam bentuk akal atau budi, yang telah mengembangkan sistem tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar

sejak lahir hingga manusia mati(meninggal). Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar,(Koentjaraningrat, 2009:144).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 2013:149). Dengan kata lain, masyarakat adalah kumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu kelompok dengan kemampuan dan pola pikir yang dimiliki dapat menghasilkan suatu kebudayaan baru.

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instinktif ini diimbangi oleh kemampuan lain yakni kemampuan untuk belajar, berkomunikasi dan menguasai obyek-obyek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar ini dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berpikir simbolik. Manusia mempunyai budi yang merupakan pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap obyek dan kejadian (Suriasumantri, 1995:262).

Budaya tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali oleh akal, pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi (Bell 2014: 1-2). Fase keberadaan manusia dimulai dari kelahiran, bertumbuh, berkembang dan akhirnya kembali kepada sang pemilik kehidupan, yakni Tuhan melalui kematian.

Hidup manusia ternyata lebih berharga dari segala sesuatu. Ketika manusia sakit, manusia yang lain berusaha untuk memberi pertolongan medis ataupun melalui dukungan doa kalau dimungkinkan ia boleh sembuh. Atau juga seseorang terluput dari sebuah kecelakaan atau musibah."Syukur"ia tidak meninggal. Hidup artinya keuntungan, sementara mati adalah sebuah kerugian (Nubantimo, 2010:87). Hal ini bertolak belakang dengan konsistensi Alkitab yang di sampaikan melalui pernyataan Rasul Paulus," Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati

adalah keuntungan (Fil 1: 21). Kematian manusia sama hal dengan memisahkan dari yang hidup dengan yang mati, itulah membuat yang tertinggal merasa kehilangan yang mendalam. Rasa kehilangan inilah yang secara manusia perlu dukungan dari orang yang lain dalam berempati maupun bersimpati agar beban duka yang dirasakan bisa berkurang atau terhibur oleh kehadiran mereka.

Kematian adalah musuh manusia (1 Kor 15:25-28). Ia merenggut nyawa dalam seketika, tidak memandang agama, golongan, suku, ras, etnis, ekonomi, usia, jabatan dan pangkat. Tetapi perlu disadari bahwa kematian tidak bersifat kekal seperti ketakutan banyak orang. Bagi orang beriman dan berpengharapan ada sesuatu yang menanti dibalik kematian, yakni kehidupan kekal bersama Sang pemilik kehidupan.

Menurut Bacon (dalam Nubantimo, 2010:88), dia percaya bahwa tidak satupun manusia yang takut terhadap kematian. Ketakutan manusia adalah saat kematian itu datang. Manusia itu takut berada di sana ketika kematian terjadi. Kematian tidak perlu ditakut karena kematian adalah hal yang pasti di mana semua manusia akan mengalaminya, hanya waktu, tempat dan situasi yang tidak sama datangnya kematian menjemput setiap manusia.

Kematian bagi masyarakat suku bangsa Helong di Pulau Semau bukan hal yang aneh untuk dibicarakan, namun kematian membuat keluarga duka merasa kehilangan, apalagi yang meninggal itu adalah orang-orang yang mereka kasihi dan sayangi. Rasanya mereka tidak ingin melepaskan kepergian orang meninggal tersebut. Mereka tangisi dengan kerasnya. Dengan menangis memberi ruang bagi manusia untuk membuang perasaan yang menghimpit jantungnya. Makin berharga atau bernilai sesuatu yang hilang itu, makin keras dan makin lama pula orang menangis.

Bagi orang hidup yang tinggal dekat dengan keluarga duka sudah tentu apabila mendengar berita kematian maka dengan berbondong-bondong mereka datang ke rumah duka untuk meringankan beban baik mendirikan teng, merencanakan atau mempersiapkan, menggali lubang kubur atau juga ada yang diberi tugas untuk mengundang keluarga di dusun-dusun atau di desa-desa bahkan dari kecamatan tetangga, semuanya tergantung kepada persiapan keluarga duka dalam mempersiapkan suguhan dalam bentuk makan dan minum. Semakin banyak undangan

maka semakin besar pula persiapan keluarga duka dalam menjamu para undangan yang datang.

Kehadiran banyak atau sedikit orang dalam mengikuti upacara kematian sangat tergantung kepada berapa banyak undangan yang disampaikan berdasarkan kesepakatan keluarga. Undangan yang dikeluarkan biasanya hanya bersifat lisan saja. Bagi suku yang lain di daerah Nusa Tenggara Timur bahkan di Indonesia umumnya ketika mendengar orang meninggal, dengan hati yang penuh belas kasih datang turut berdukacita, memberi dukungan baik secara materi maupun moril serta mengikuti upacara kematian, tanpa harus diundang. Pada umumnya undangan hanya berlaku untuk pesta perkawinan, ulang tahun, wisuda atau hajatan lainnya yang membutuhkan perencanaan anggaran guna menjawab kehadiran undangan yang ada. Kedengarannya aneh tetapi itulah yang terjadi di masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Kebiasaan mengundang ini sudah lama terjadi, yang merupakan tradisi turun temurun. Kebiasaan mengundang saat orang mati (meninggal) berlaku bagi semua warga yang ada di pulau Semau, tanpa memandang suku pendatang atau orang Asli (*Helong*).

Budaya mengundang menurut tuturan dari ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) Desa Hainsisi Ismael Pello, merupakan tradisi leluhur yang sudah mengakar di seluruh lapisan masyarakat. Bahkan menurutnya tidak saja berlaku kepada suku Asli Helong tetapi juga bagi suku pendatang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aleks Dalle yang juga adalah tokoh adat bahwa budaya mengundang saat orang meninggal sangat penting bagi keluarga yang berduka disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam diri keluarga duka mengenai keberadaan dan asal-usul serta letak martabat marga di atasnya. Mengundang dalam bahasa helong "*Haep*" harus dipercakapkan di atas tikar adat, dengan dipimpin langsung oleh "kaka *Ama*", atau saudara yang tertetua bagi suku yang mengalami duka.

Dalam musyawarah di atas tikar adat tersebut undangan diberlakukan atas pembedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat yang sering menjadi dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan sosial (*social stratification*) yang ada dalam hampir semua masyarakat. Pembedaan kedudukan orang tiap lapisan masyarakat tidak sama. Hal itu sebenarnya berarti bahwa alasan-alasan yang diterima oleh pandangan umum dalam suatu masyarakat untuk

mengukur kedudukan apakah yang tinggi, dan kedudukan apakah yang rendah dalam masyarakat itu, berbeda dengan masyarakat yang lain (Koentjaraningrat, 1977:174). Dalam konteks *haep* (undang) stratifikasi masyarakat juga diberlakukan, yakni dalam musyawarah ditetapkan juga orang yang harus diundang misalnya, keturunan raja atau *vetor*, orang-orang terpandang dari segi sosial dan ekonomi, kedudukan dalam pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat maupun karena status pendidikan, selebihnya adalah mereka yang tergolong rendah dari status yang telah diuraikan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun hingga sekarang.

"Kebiasaan" (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut (Soekanto, 2013:175) Dengan kata lain kebiasaan ini sudah mengikat dan menjadi adat atau tradisi turun-temurun yang sudah lama berlaku pada masyarakat suku Helong dalam hal undangan kepada orang disaat keluarga mati (meninggal).

Adat adalah merupakan pencerminan daripada kepribadian suatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad. Oleh karena itu, maka tiap orang di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Justru oleh ketidaksamaan inilah kita dapat mengatakan, bahwa adat itu merupakan unsur yang terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan (Wingjodipoero dalam Bell, 2014:16).

Tradisi mengundang juga merupakan sebuah adat atau kebiasaan adalah bagian kebudayaan. Kebudayaan dalam wujudnya ada tiga yaitu sebagai: (1) kompleks dari ide, gagasan nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150-151).

Wujud pertama dari ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah ide, gagasan nilai, norma, peraturan. Dalam tradisi masyarakat suku Helong mengundang adalah budaya yang sudah berakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai – nilai sosial budaya yang terkandung di dalam tradisi *haep* (undang) dapat dieksplorasi, walaupun jaman sudah modern tetapi

tradisi mengundang masih dianut dan dilaksanakan hingga saat ini.

Tradisi atau kebiasaan yang diuraikan di atas secara implisit terkandung unsur – unsur kebudayaan. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup dan system ekonomi, (3) system kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) system pengetahuan, (7) religi (Soekanto, 2013:154).

Apabila ditinjau dari ketujuh unsur budaya universal tersebut maka budaya mengundang pada masyarakat suku Helong dapat dikelompokkan ke dalam unsur sistem kemasyarakatan, karena dengan mengundang maka hubungan kekerabatan dan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik. Memang semestinya tidak perlu memakai undangan karena bukan pesta hura-hura tetapi inilah yang dialami, untuk itu perlu penelitian dan kajian yang mendalam.

Artikel ini akan membahas tentang prosedur mengundang dalam budaya (*haep*), kehadiran pelayat pada kematian masyarakat suku Helong di Kecamatan Semau yang bergantung pada budaya mengundang (*haep*), dan nilai-nilai sosial budaya dari budaya undang (*haep*) pada kematian masyarakat suku Helong di Kecamatan Semau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview, observasi dan analisis dokumen.

### **ASAL USUL BUDAYA UNDANG (*HAEP*) SAAT ORANG MATI (MENINGGAL)**

Budaya undang (*haep*) saat orang meninggal yang ada sekarang di Kecamatan Semau khususnya dan umumnya di Pulau Semau sudah sejak lama ada, dari turun-temurun atau dari generasi ke generasi berikutnya. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa budaya undang (*haep*) saat orang meninggal sudah lama berlangsung, tidak di ketahui secara pasti kapan adanya, tetapi mereka yakini dari nenek moyang mereka yang tinggal di Pulau Semau sudah menerapkan atau memberlakukan budaya undang (*haep*) pada saat orang meninggal. Hal senada juga diperkuat lagi dengan pendapat dua tokoh adat yakni Simson Luin (69 thn) Marga Buifena dari desa Uitao (tanggal 15 April 2016) dan Thertulianus Pong (70 thn) Marga Holbala dari desa Uiasa (tanggal 16 April 2016) mereka

mengatakan bahwa dari segi usia mereka sudah tua, tetapi belum pernah dituturkan oleh orang tua maupun moyang mereka mengenai asal mula budaya undang (*haep*) pada saat orang meninggal di waktu mereka masih kecil ataupun menjelang remaja, tetapi mereka menjadi saksi hidup bahwa di masa mereka masih kecil saja budaya undang (*haep*) pada saat orang meninggal ini sudah ada. Dengan demikian dapat dikatakan, budaya undang (*haep*) saat orang meninggal merupakan hasil karya manusia yang mengalami proses sampai kepada menghasilkan suatu kebudayaan, budaya sebagai proses pada dasarnya akan mencakup nilai kultur, norma, dan hasil cipta manusia.

### **PEMBERLAKUAAAN BUDAYA UNDANG (*HAEP*) PADA SAAT ORANG MENINGGAL**

Budaya undang (*Haep*) saat orang meninggal menurut informan yang bersuku Helong mengatakan bahwa budaya *Haep* (undang) berlaku untuk semua orang atau penduduk baik itu penduduk asli maupun penduduk pendatang yang baru menetap maupun yang sudah lama menetap di Pulau Semau. Mereka berpendapat bahwa yang di pulau ini adalah semua saudara yang harus di (*Haep*). Sementara informan lain yang merupakan penduduk pendatang yakni suku Rote menuturkan bahwa budaya (*Haep*) ini juga berlaku bagi mereka saat mereka mengalami keduakaan atau kematian, undangan ini di sampaikan kepada suku lain juga yang hendak diundang. Penuturannya selalu menggunakan Bahasa Helong saat melakukan (*Haep*) terkecuali melaksanakan *Haep* kepada penduduk yang baru menetap seperti: Camat, Pegawai Kecamatan, pegawai Puskesmas, guru, anggota Polisi dan lain-lain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Pengantar untuk *Haep* (undang).

### **PROSES MUSYAWARAH**

#### **Pra Musyawarah**

Pada saat kematian terjadi, oleh keluarga duka bersama dengan pemerintah setempat, kaka Ama (kepala marga ) dari yang berduka dan tokoh agama yang ada mereka menanyakan kepada keluarga duka asal- usul dari yang meninggal , dengan maksud untuk dipanggil lebih awal atau panggil dan jemput (*teka motapa*), hal

ini berhubungan langsung dengan *Ina Peke* atau *Baki Inhua* (om atau to'o) dari yang meninggal alasannya karena yang berhak membuka tikar adat itu *Ina Peke* tersebut. Selama *Ina Peke* belum hadir maka tikar adat (*nehe Tuan*) belum bisa di buka. Artinya peranan (*ina Peke*) sangat penting bagi keluarga duka guna persiapan kelanjutan acara dari kematian itu.

*Ina Peke* dalam kematian diartikan sebagai: (1) *to'o* atau *om* (bagi orang Rote), bagi suku Helong peranan *Ina Peke* hanya diatas tikar adat (*nehe Tuan*) dalam percakapan untuk *Haep* keluarga dan masyarakat sekitar. Khusus Helong *to'o sonde* (tidak) perlu tikam tempat untuk kubur, *to'o* (om) hanya mengurus percakapan di atas tikar adat. Selama (*Ina Peke*) belum hadir percakapan belum bisa dimulai. *Ina Peke* tugasnya datang untuk duduk dan memimpin rapat di atas tikar adat (*nehe tuan*) membicarakan kelanjutan dari kematian ini. Harus mencari tahu asal usul dari yang meninggal, asal dari leluhur mana mesti dipikirkan di undang dan di jemput. Di jemput saja dalam bahasa Helong (*laok tapan*) kalau undang dan jemput bahasa Helong (*laok tapanlaki le tukun le ma*) dalam hal ini *Ina Peke* atau *to'o* harus segera menuju ke rumah duka untuk mempercakapkan hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Di sana sudah di tunggu pemerintah, kaka Ama dari yang meninggal, tokoh agama, maupun tua-tua adat yang ada, setelah hadir baru percakapan dimulai. Asal usul atau sumber kita berasal dari dia, yaitu *Ina Peke* atau to'o. Bahasa Adatnya, " *tek motae in am blalan ita umah tap in am laok'le un .... Mate , jadi au tek bapa halin in lako.* " Artinya saya datang undang dan jemput bapa ke rumah karena si..A meninggal.

Kehadiran (*Ina Peke*) sangat penting karena ketika *Ina Peke* belum hadir percakapan yang berhubungan dengan hal kematian belum dilaksanakan. Di sini peran *Ina Peke* atau *to'o* (om) sangat penting sekali dalam peristiwa kematian masyarakat suku Helong atau penduduk yang lain, yang juga menetap di Pulau Semau di karenakan *Ina Peke* atau *To'o* (om) yang harus hadir lebih awal sebelum percakapan lanjut tentang kegiatan sehubungan dengan peristiwa kematian.

#### **Kewenangan yang Duduk di Atas Tikar Adat (*nehe tuan*) dan Pemimpin Musyawarah**

Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa kaka Ama (kepala marga) sudah menunggu kehadiran *Ina Peke*,

sambil mereka menunggu *Ina Peke*, tempat untuk berlangsungnya musyawarah juga sudah di tentukan. Misalkan rumah tetangga agak berjauhan dari rumah duka maka orang tua-tua, pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat serta beberapa Kaka ama (kepala marga) yang ada mereka berembuk untuk musyawarah boleh dilaksanakan di bawa sombar pohon (bayangan pohon). Tetapi untuk musyawarah di bawa sombar pohon ini jarang dilakukan karena jumlah penduduk semakin bertambah, menyebabkan rumah semakin bertambah pula dan semakin berdekatan satu dengan yangn lainnya. Jadi musyawarah di bawah pohon rindang tidak dipakai lagi, yang dipakai adalah rumah tetangga yang terdekat sebagai tempat musyawarah.

Setelah *Ina Peke* hadir maka tempat yang sudah dipersiapkan untuk berlangsungnya musyawarah diberitahukan kepada *Ina Peke*, selanjutnya musyawarah boleh dimulai. Mereka-mereka yang boleh duduk di atas tikar adat (*nehe tuan*) yaitu : Pemerintah, Tokoh Agama, Tokoh adat, Tokoh masyarakat, dan In Pek blalan (Ba'i ) atau bapak dari bapak (garis keturunan laki-laki). Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada informan yang mempunyai jawaban relatif sama. Lampiran hasil wawancara hal 81-82. Masyarakat Helong ini sangat menjunjung tinggi keberadaan dan memberi penghargaan besar kepada orang tua-tua, pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, *Ina Peke* dan In Pek Blalan yang diperbolehkan untuk dudk di atas *Nehe tuan* (tikar adat).

Musyawarah di atas tikar adat (*nehe tuan*) dibuka oleh *kaka Ama* (kepala marga) dari yang meninggal atau juga *blalan ingu mana* (tua-tua dilingkungan sekitar) kemudian diserahkan kepada *Ina Peke* disertai dengan mulut mas (tempat sirih) di atasnya taruh uang sepuluh ribu rupiah sebagai penyerahan semua percakapan untuk melanjutkan jalannya musyawarah dalam syair adat menurut Simson Luin 70 tahun, tanggal 15 April 2016 :

“ *Kain tadu natuin inga latia blingin kain Ina Ama tukun lema le somang untu kain Ina Ama, Blalan tek tukun Ina Ama ung deng umu pu du dung,*” artinya bapak datang untuk mengatur dan pikirkan segala sesuatu sehubungan dengan undangan”.

Informan yang lain mengatakan bahwa *Ina Peke* (om) yang mempunyai hak mutlak untuk

memimpin jalannya musyawarah terkecuali ada hal yang lain di luar dugaan sedang terjadi, misalnya karena sakit atau sedang di luar daerah. Namun tidak menutup kemungkinan musyawarah boleh dipimpin oleh *In Pek Blalankalau* diminta atau sebagai penghargaan dari *Ina Peke*. Berdasarkan wawancara dengan Marthen Nope, 56 thn, Dalam musyawarah ini perempuan tidak mempunyai hak untuk duduk di atas tikar adat (*nehe tuan*) apalagi memberikan hak suara karena perempuan tidak berhak duduk di atas tikar adat, memberikan hak suara apalagi memimpin jalannya musyawarah. Penulis juga sependapat dengan tiga informan, bahwa tidak perlu seorang perempuan duduk di atas tikar adat sejauh masih ada Ina Peke, In Pek Blalan, Kaka Ama dan orang tua-tua di tempat itu, apa yang mau di sampaikan boleh diwakili oleh orang tua-tua yang sudah ada dan sedang duduk di atas tikar adat tersebut.

### Sarana Dalam Musyawarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga Informan mengatakan bahwa sarana yang di pakai dalam musyawarah adalah tikar, walaupun ada kursi tetapi tetap mereka menggunakan tikar sebagai sarana untuk duduk dilantai tanah maupun lantai semen dan keramik. Ketiga Informan lebih lanjut mengatakan bahwa duduk dengan tikar di atas tanah atau lantai bermakna duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, makna yang lain dari tikar adat adalah kita berasal dari satu helai daun yang dibentuk menjadi satu lembar, artinya manusia sesungguhnya satu tetapi berkembang menjadi banyak ibarat tikar ini. Tikar adat yang dipakai sampai sekarang adalah tikar yang terbuat dari daun lontar, atau daun pohon enau, sementara tikar modern belum dipakai.

Menurut hasil analisa penulis, duduk di atas tikar memberi kesamaan dan persamaan dalam berbagai segi kehidupan, dan juga memberi ruang positif bagi semua yang duduk di atas *Nehe tuan* (tikar adat) rasa nyaman karena mengurangi tindakan tidak sopan, seperti pangku kaki atau goyang kaki saat musyawarah berlangsung.

### Hasil Musyawarah

Musyawarah di atas tikar adat memerlukan waktu ± satu jam. Mereka membicarakan hal-hal sehubungan dengan kematian sampai kepada waktu penguburan. Dari dua Informan, Simson

Luin, 70 thn dan Thertulianus Pong, 69 thn keduanya memberikan jawaban sama yaitu ada tujuh hal yang selalu dipercekapkan di atas tikar adat, yaitu: menentukan waktu kubur, buka tikar penuh atau buka setengah, *Nukuneo (Bolokai)*, *Mitang Inala*, *Butu Leng*, jumlah yang diundang, dan utusan untuk *haep*.

### Menentukan waktu kubur

Waktu penguburan biasanya tiga hari dihitung dari hari mati (meninggal). Terkadang karena kondisi fisik dari yang meninggal sudah rusak maka bisa juga dua hari langsung kubur, misalnya hari Senin meninggal, hari Selasa langsung kubur. Seandainya ada peristiwa kematian yang luar biasa karena tenggelam sudah beberapa hari atau gantung diri lama baru di temukan maka bisa langsung di kubur, hal-hal lain akan dipercekapkan di atas tikar adat kemudian.

### Buka tikar penuh atau buka setengah

Buka tikar penuh (*luan to'ang nehe*) atau buka tikar setengah (*luan nataka' nehe/luan hidi nehe ka'lo*). Buka tikar penuh (*luan to'ang nehe*) artinya undangannya meluas atau banyak yang diundang (*haep*). Buka tikar setengah (*luan nataka' nehe/luan hidi nehe ka'lo*) artinya undangan yang disampaikan sedikit.

### Nukuneo (Bolokai)

*Nukuneo (Bolokai)* adalah undangan kematian disertai dengan pesta/acara (syukur) yang disampaikan, artinya setelah upacara penguburan langsung dengan ibadah syukur. Hal ini di tandai dengan makan bersama. Makan bersama yang dimaksud sehubungan dengan kesepakan buka tikar semua (*luan to'ang nehe*) dan buka tikar setengah (*luan nataka' nehe/luan hidi nehe ka'lo*). Persiapan untuk makan dan minum di sesuaikan dengan kesepakatan.

### Mitang Inala

*Mitang Inala* adalah undangan kematian yang disampaikan hanya sampai kubur saja. Persiapan makan bersama apa adanya, tetapi lebih diperuntukan bagi keluarga, famili, atau undangan yang jauh datangnya. Warga dalam Desa dari yang meninggal tidak disuguhkan makan bersama.

Ibadah syukur tidak dibicarakan, hal itu menjadi tanggungjawab keluarga duka.

### **Butu Leng**

Peristiwa kematian yang terjadi adalah laki-laki maka harus *butu Leng* artinya menceritakan yang meninggal asal usul dari mana, supaya jelas asalnya oleh semua sanak saudara. Apabila tidak dilaksanakan *butu leng* tersebut maka akan mendapat hukuman atau sakit penyakit dari leluhur, dan ada juga yang mendapat kutukan sehingga hanya melahirkan anak perempuan saja. Jika diharuskan *butu leng* saat perempuan meninggal apabila pada saat saudara laki-laki meninggal tidak dilaksanakan *butu leng* maka mau tidak mau harus diperlakukan.

### **Jumlah yang di Haep (undang)**

Undangan yang dijalankan berdasarkan kesepakatan di atas *nehe tuan* (tikar adat), apabila keluarga duka mampu maka pasti *luan to'ang nehe*, artinya undangan meluas, undangan ini disampaikan kepada setiap Kaka Ama dari desa tetangga dan anak marga untuk hadir atau semua keluarga karena keterkaitan perkawinan, kenalan, kerabat, dan juga karena status serta kedudukan seseorang. Sehubungan dengan status dan kedudukan, mereka mengundang marga besar yang keturunan raja, guru-guru dari desa tetangga, kepala desa dari semua desa yang ada di Pulau Semau, Camat dan perangkat Kecamatan, serta polisi yang menetap di Polsek Semau. Apabila keluarga kurang mampu maka buka tikar setengah (Luan Nataka Ne'he).

Di sini jumlahnya di kurangi saat haep (undang) hanya ditujukan kepada keluarga karena keterkaitan perkawinan, kerabat dan juga karena status serta kedudukan. Khusus status dan kedudukan keluarga duka hanya haep yang berada di sekitar desa tetangga, tidak sampai menyebar ke kecamatan tetangga. Dari empat desa yang menjadi tempat penelitian, sudah menjadi kesepakatan secara adat oleh empat desa tersebut bahwa apabila ada warga dari desa yang bersangkutan meninggal maka semua warga masyarakat dari desa tersebut di undang (*haep*) hanya dengan cukup mendengar bunyi lonceng gereja. Kematian anak-anak tujuh kali dibunyikan, remaja sembilan kali dibunyikan, dan orang tua 13 kali dibunyikan, serta berita dari mulut ke mulut

masyarakat langsung menuju ke rumah duka, di sana akan disampaikan tugas dari masing-masing dusun. Ada yang mengurus lubang kubur, membuat peti jenazah, urus dapur dan yang lain mendirikan tenda. Khusus kematian anak baru lahir, kematian karena musibah atau kecelakaan yang dalam jangka waktu yang lama baru ditemukan proses musyawarah dilaksanakan kemudian, setelah upacara pemakaman selesai.

### **Utusan untuk Haep (undang)**

Setelah selesai musyawarah maka ada utusan yang dipilih atau ditunjuk dalam rapat tersebut untuk diberi tugas khusus. Tugas ini biasanya diserahkan kepada kaum laki-laki yang menjalankannya dengan syarat adalah mereka yang sudah berkeluarga dan bertanggungjawab. Sebelum utusan haep (undang) berangkat ada hal-hal penting yang harus didengar, dipahami untuk dilaksanakan. Hal-hal yang berhubungan dengan utusan yang pergi haep yaitu pemakain symbol atau tanda, tempat meletakkan tanda/symbol, mempunyai makna, bahasa yang adat dituturkan, adanya sanksi bagi yang tidak melaksanakan. Semuanya itu harus didengar dan dipahami dengan baik agar tidak lupa sebagian.

Simbol atau tanda yang dipakai saat mengundang adalah sapu tangan, sapu tangan berwarna gelap dan polos. Pada saat melaksanakan undang (*haep*) seorang laki-laki harus memakai selimut atau kain dan berkemeja. Undangan ini dilaksanakan dengan berjalan kaki dari kampung ke kampung atau juga boleh menggunakan kuda sebagai sarana transportasi. Sayangnya hewan ini sudah tidak ada lagi jadi mereka lebih menggunakan jalan kaki.

Sapu tangan yang dipakai diikat pada pergelangan tangan. Kalau yang meninggal adalah laki-laki maka sapu tangan diikat pada pergelangan tangan kanan. Sebaliknya yang meninggal adalah seorang perempuan maka sapu tangan diikat pada pergelangan tangan kiri.

Makna dari sapu tangan yang terikat di tangan adalah sebagai informasi kepada orang-orang yang telah dilewati bahwa sekarang ini sedang ada kematian dari desa Si A dan yang meninggal ini adalah laki-laki bila sapu tangan terikat di tangan kanan, dan yang meninggal adalah perempuan bila sapu tangan terikat di tangan kiri. Bisa disebutkan bahwa ini juga sebuah pengumuman sedang berjalan di mana menyampaikan secara tidak

langsung kepada masyarakat yang dilewati bahwa ada orang mati (meninggal).

Orang yang sudah ditunjuk menjalan undangan tersebut apabila sudah sampai di tujuan maka awalnya yang bersangkutan harus mengucapkan salam. Salam yang dimaksud adalah sapaan pembuka sebagai awal percakapan. Dalam bahasa Helong adalah *Boablingin* (salam sejaterah, syalom) atau sama makna dengan sapaan mengawali bagi setiap agama melakukan sesuatu kegiatan. Setelah menyapa tuan rumah, yang melaksanakan *Haep* ini langsung berjabat tangan dan kemudian dilanjutkan dengan bahasa yang sudah dibekali oleh orang tua-tua, pemerintah, Ina Peken, Kaka Ama dan lain-lain yang duduk di tikar adat tersebut.

Menurut Thertulianus Pong Syair adatnya “*Ina Ama,..... misalnya Laiskodat, Holbala, Buifena dan lain sebagainya, Au tapan bapa, mama laok tukun ta Blalan mate, ola dukuno nua no puan, it puan no Nukuneo (Bolokai)*, artinya saya di utus oleh marga Laiskodat, Holbala, Buifena, dan lain sebagainya datang undang bapa, mama kita pergi karena Si A atau Si B meninggal, besok kubur, kubur disertai dengan pesta atau acara (syukur). Selama tutur ini di sampaikan yang mengundang ini tetap berdiri di depan pintu, selesai menyampaikan undangan ini maka bisa langsung melanjutkan perjalanan ke rumah berikutnya atau dipersilakan duduk oleh tuan rumah baru yang bersangkutan duduk.

Utusan yang melaksanakan *Haep*, setelah tugasnya usai harus melaporkan hasilnya kepada orang tua-tua, pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, *Ina Peken* dan *Ina Pek Blan* yang masih menunggu, dan mereka menanyakan kepada yang bersangkutan namun mereka tidak lagi duduk di atas tikar adat melainkan sudah duduk di kursi. Apabila ketahuan ada yang tidak sampaikan amanat tersebut, diberikan sanksi moral dan sanksi sosial. Sanksi moral yakni tidak pernah lagi dipercaya untuk *Haep* orang mati (meninggal) atau juga *Haep* orang nikah. Sanksi sosial yaitu dalam setiap musyawarah apa saja yang bersangkutan jarang dilibatkan walaupun ada di tempat itu.

*Haep* artinya undang oleh karena itu kata *haep* juga berlaku bagi undangan nikah tetapi hal-hal yang berhubungan dengan tradisi *Haep* (undang) untuk orang meninggal tidak berlaku untuk *Haep* (undang) saat orang nikah. Misalnya simbol/ tanda, atau cara berpakaian untuk mengikuti pesta nikah dan sebagainya tidak sama.

Undang (*Haep*) saat orang meninggal sampai sekarang masih menggunakan undangan lisan, dan manusialah sebagai pelaksana dari undangan itu. Keluarga di luar daerah atau luar pulau, *Haep* (undang) yang disampaikan melalui media telekomunikasi, tergantung waktu dan kesediaan mereka, bisa juga mereka hadir tetapi ada juga yang tidak hadir. Makna sesungguhnya dari undangan secara lisan ini adalah mengandung nilai budaya yang sangat tinggi, dikarenakan bahwa ada penghargaan dan kekeluargaan yang terpupuk dengan baik melalui *Haep* (undang) lisan ini.

### **Kehadiran orang**

Kehadiran orang pada saat orang mati (meninggal) merupakan media interaksi antara anggota keluarga satu dengan lainnya, antara sanak saudara, tetangga, handai taulan dan masyarakat sekitar yang mungkin jarang bertemu karena kesibukan tetapi dengan peristiwa kematian ini mereka saling bertemu satu dengan yang lainnya. Status sosial dari suatu kelompok atau dari sebuah marga sangat penting untuk diperhatikan. Menurut dua Informan yang ada mereka berpendapat bahwa apabila banyak pelayat yang datang sejak dari saat kematian hingga hari penguburan menunjukkan bahwa keluarga yang berduka di mata masyarakat umum mempunyai status sosial yang tinggi, sebaliknya apabila pelayat sedikit mulai dari saat meninggal sampai penguburan menunjukkan status sosial orang itu rendah atau kurang. Menurut Informan yang lain, sedikit atau banyak orang yang hadir bukan bergantung kepada status sosial keluarga duka tetapi juga bisa terletak pada perbuatan-perbuatan baik semasa hidup dari yang meninggal. Misalkan lanjut mereka “ apabila semasa hidup dari yang meninggal jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti acara-acara kematian walau yang bersangkutan keluarga terpandang maka tidak menutup kemungkinan pelayat pasti sedikit, tetapi sebaliknya semasa hidup dari seseorang di tengah-tengah masyarakat baik, bahkan saat di *Haep* (undang) ia tidak pernah lalai walau ia seorang sederhana tetapi ketika meninggal banyak orang akan hadir.” Hal ini sangat tepat dengan ungkapan, apa yang ditanam, itu juga yang akan dituai.

Orang datang melayat hingga upacara penguburan, laki-laki atau bapak-bapak memakai kain atau selimut dan berkemeja serta sebuah selempang dililit dileher, sementara ibu-ibu

memakai sarung dan berkebaya, selempang juga dikenakan di leher. Biasanya para pegawai yang hadir memakai celana panjang dan berkemeja. Dapat dijelaskan bahwa berpakaian sebagaimana diatas mengandung makna untuk memupuk nilai kebersamaan dalam keberagaman antara sesama yang hadir. Lampiran Hasil Wawancara hal 94, tanggal 23 Maret 2016.

Pada saat orang-orang datang melayat maupun pada saat penguburan keluarga yang berduka maupun rumpun keluarga besar sangat terhibur. Walau duka sangat menyayat hati keluarga karena kehilangan orang yang dicintai, dikasihi namun dengan kehadiran banyak orang dapat memberi arti dan semangat hidup bagi keluarga dan turut meringankan beban duka keluarga agar keluarga tidak terus larut dalam kedukaan namun keluarga duka harus menerima ini sebagai suatu peristiwa iman yang harus diterima karena kematian adalah bagian dari kehidupan manusia.

## **PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI NILAI – NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM BUDAYA UNDANG (HAEP) PADA UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT SUKU HELONG**

### **Nilai Religius**

Haep (undang) saat orang meninggal merupakan suatu keharusan di mana mendorong setiap orang yang masih hidup untuk tetap menjaga tali silaturahmi antara sesama dan ketika mengalami kematian dengan sendirinya keluarga lain saat di *Haep* (undang) langsung hadir sebagai tanda ada ikatan batin antara satu dengan yang lainnya semakin kuat sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Orang datang melayat dari waktu meninggal sampai kepada waktu penguburan dalam jumlah banyak, bermakna bahwa arwah dari orang yang meninggal banyak orang yang mendoakan sehingga dipercaya jiwanya mendapat tempat yang baik.

### **Nilai Gotong Royong**

Kehadiran orang-orang mulai dari saat ada yang mati (meninggal) sampai penguburan sebagian dari mereka turut mengambil bagian dalam persiapan pembuatan tenda duka, penggalan liang lahat, pembuatan peti jenazah

mereka bersama-sama dengan warga desa yang karena sudah disepakati sebelumnya sebagai keputusan musyawarah bersama warga desa setempat mengambil bagian dalam pekerjaan tersebut. Keterlibatan warga desa dalam persiapan hal-hal sebagaimana diatas menunjukkan adanya nilai gotong royong karena itu dilakukan secara sukarela sebagai bagian dari kerja sama dalam meringankan beban keluarga duka.

Kehadiran para pelayat datang memberi penghiburan, penguatan dan mendoakan keluarga duka tetapi juga sebagian dari mereka ada yang membawa uang, beras, ada juga yang membawa hewan seperti Kambing, Babi, dan Sapi. Semua yang di bawa diserahkan kepada keluarga duka melalui orang tua yang telah dipercaya oleh keluarga untuk mencatat semua jenis sumbangan dari pelayat. Tujuan dari catatan sumbangan ini adalah ketika keluarga yang telah memberi bantuan mengalami duka maka akan dibalas kembali pemberian, sesuai dengan jenis dan nilai pemberian sebagaimana dalam buku daftar sumbangan misalnya sumbangan uang dibalas dengan uang, hewan dibalas hewan dan seterusnya.

### **Nilai Kekeluargaan**

Pada saat orang mati (meninggal) keluarga yang jauh maupun dekat, di undang (*Haep*) dulu baru hadir. Walaupun mereka dengar bahwa ada keluarga yang meninggal tetapi tidak di undang (*Haep*) mereka tidak akan hadir. Alasannya bahwa jika mereka tidak diundang maka mereka dianggap bukan keluarga, sehingga mereka tidak perlu hadir dan hal yang sama akan diperlakukan juga bagi keluarga yang berduka, ketika mereka (yang tidak di undang) mengalami kedukaan maupun acara pernikahan, mereka tidak mengundang juga. Peristiwa saling tidak mengundang ini akan berlangsung lama apabila Kaka Ama (kepala marga) dari keluarga yang berseteru tidak segera mendamaikan, dengan demikian maka ketika dihaep atau diundang dirasa bahwa ada ikatan kekeluargaan walaupun tidak terikat hubungan darah.

Saat terjadi kematian karena kecelakaan misalnya meninggal tenggelam atau mati bunuh diri sehingga lama baru ditemukan, menuntut keluarga duka lebih cepat untuk menguburkan disebabkan kondisi fisik sudah rusak. Dari segi kesehatan sangat mengganggu para pelayat

bahkan mengganggu juga keluarga duka, hal ini diyakini bahwa kesehatan juga bagian dari kehidupan sehingga sangat penting untuk menjaga kesehatan dari yang hidup, di sinilah letak nilai toleransinya, artinya bahwa keluarga tidak menunujukan egonya untuk bertahan dalam kebiasaan kubur yang harus ditunda.

Pada saat mereka di undang, mereka berusaha harus hadir, terkecuali semua anggota keluarga dalam keadaan sakit atau berada di luar daerah, tetapi kalau ada anggota keluarga yang tidak berhalangan maka mereka pasti ada yang hadir. Orang-orang atau keluarga yang diundang (*Haep*) saat orang meninggal merasa adanya penghargaan dari keluarga yang berduka, sekaligus menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, karena mereka merasa dalam satu keluarga.

### Nilai Solidaritas

Undangan yang disertai Nukuneo/Bolokai (acara pesta) baik itu buka tikar penuh (*Luan To'ang Nehe*) maupun buka tikar setengah (*luan nataka' nehe / luan hidi nehe ka'lo*) dipersiapkan makan bersama untuk semua yang hadir. Ada juga yang tidak mau makan karena faktor kebiasaan mereka tidak biasa makan dan minum di saat hari pemakaman yang meningga, selain itu ada juga alasan lain yaitu karena kesalahan dalam proses haep yaitu di haep untuk datang menghadiri pemakaman dan bukan untuk mengikuti pemakaman dan syukuran (Pesta). Akibat dari kesalahan undangan yang dimaksud adalah ketika diundang tidak disampaikan bahwa kubur disertai dengan Nukuneo/Bolokai (acara pesta) maka setelah kubur mereka langsung pamit pulang.

Setelah agama modern dikenal oleh masyarakat khususnya di daerah Pulau Semau sekitar 1947, penulis sesuaikan dengan berdirinya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) maka setelah penguburan akan diadakan Ibadah syukur, ibadah syukur ini pada waktu itu dilakukan setelah tiga malam (malam ketiga) baru dilaksanakan, tetapi karena pertimbangan waktu, tenaga, dan materi maka terkadang di laksanakan bersamaan dengan hari pemakaman. Acara makan bersama setelah ibadah syukur, khusus keluarga yang jauh dipersilakan makan terlebih dahulu. Tempat yang disediakan untuk makan juga berbeda rumah dengan rumah duka jadi tidak terganggu jalannya ibadah syukur.

Ketika orang-orang yang di undang (*Haep*) datang dari berbagai kelompok, golongan dan juga suku merasa satu dalam satu ikatan keluarga duka. Ingin membagi duka bersama. Hal ini diutarakan oleh oleh Noh Putislulut, 59 tahun, Marga Putislulut (tokoh Pendidik) sebagai berikut,” saya merasa ada dalam satu keluarga ketika saya di undang, saya juga ketika hadir ada dalam kebersamaan dengan semua yang hadir, saya rasakan apa yang keluarga duka rasakan.”

### Nilai Musyawarah Mufakat

Dalam musyawarah mufakat sesungguhnya harus dikedepankan nilai-nilai yang terkandung di dalam musyawarah tersebut. Misalnya saling menghargai silang pendapat seorang dengan orang lain. Menghargai perbedaan pendapat setiap individu, pada saat musyawarah di atas tikar adat selalu diselesaikan dengan musyawarah.

### Nilai Prestise

Sadar atau tidak bagi keluarga duka tatkala banyak orang yang hadir, menjadikan martabat keluarga duka terangkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mengatakan bahwa banyak orang yang hadir belum tentu martabat keluarga terangkat, mungkin saja kebetulan karena di undang sehingga harus hadir. Lebih lanjut menurut informan yang lain mengatakan bahwa pada dasarnya keluarga duka tidak merasakan secara langsung martabat/wibawa keluarga terangkat tetapi padangan orang atau pendapat orang yang hadirlah yang menentukan.

Menurut analisa penulis walaupun pendapat yang disampaikan demikian berbeda oleh dua informan tetapi sebuah kehormatan, wibawa dan kemampuan yang dimiliki keluarga duka yang akhirnya membuat mereka menjadi berbeda/ istimewa bila dibandingkan dengan kematian lain yang ada di sekitarnya dapat mengangkat martabat keluarga duka.

Persiapan untuk menjamu tamu/undangan disesuaikan dengan hasil kesepakatan di atas tikar adat (*nehe tuan*). Apabila keluarga sepakat buka tikar penuh (*luan to'ang nehe*) artinya undangannya meluas maka persiapan yang dilakukan juga besar. Namun apabila keluarga sepakat membuka tikar setengah (*luan nataka nehe*) itu artinya undangan yang hadir juga sedikit. Besarnya persiapan untuk menjamu tamu yang

hadir juga merupakan sebuah prestise tersendiri bagi keluarga duka.

#### SIMPULAN

Budaya Undang (*Haep*) di Kecamatan Semau sudah terjadi dan berlangsung sejak lama dan turun temurun. Budaya ini berlaku untuk semua orang baik penduduk asli ataupun pendatang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bell, Gasper. 2014. *Lasi Maten (Upacara Kematian) suku Bangsa Meto di desa Tumu Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten TTS (Skripsi)*. FKIP PPKn Undana Kupang.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah teori Antropologi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.

Undangan tersebut disampaikan kepada suku lainnya yang ada di daerah tersebut. Budaya tersebut menggunakan bahasa *helong*. Proses Musyawarah menjadi prosedur awal dalam tradisi *belong*. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Undang (*Haep*) diantaranya nilai religious; nilai gotong royong; nilai kekeluargaan, nilai solidaritas; nilai musyawarah dan nilai prestise.

- Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Timo, Nuban Eben. 2010. *Arsip Untuk Sorga Kumpulan Khotbah Kematian*. CV. Inara Kupang. Nusa Tenggara Timur.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Suriasumantri, J. 1995. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.